

KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM DISKURSUS TAFSIR INKLUSIF

Rifki Haluti¹

Rifkihaluti@yahoo.com

Arfan Nusi²

arfannusi@yahoo.com

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini adalah mengurai konsep moderasi beragama dalam tafsir-tafsir inklusif yang terus diproduksi oleh mufasir atau cendekiawan moderat agar terus-menerus menjadi pegangan umat secara luas, bagaimana maksud dan apa urgensinya moderasi beragama dalam teks. Selain itu, merespon kelompok-kelompok Muslim yang memahami Al-Qur'an yang terkesan kaku kaku, untuk kemudian dikonstruksi kembali. Karena jelas-jelas merugikan, bahkan penyulut rivalitas. Al-Qur'an samasekali tidak membenarkan adanya praktik kekerasan atas nama agama. Malahan sebaliknya, kalam Allah ini mendorong kepada sikap beragama yang adil, seimbang, toleran dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Tulisan ini menggunakan data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis dengan merujuk dan mengambil pemikiran para mufassir klasik maupun modern serta merujuk pada buku, artikel jurnal dan tulisan lainnya. Hasil tulisan ini menemukan, melalui pemahaman dasar dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an, seseorang yang memiliki pemahaman inklusif dalam beragama sedikit demi sedikit akan melahirkan sikap eksklusif, saling menghargai, menerima dan bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Moderasi, Beragama, Tafsir Inklusif*

PENDAHULUAN

Diskursus tentang moderasi beragama di Indonesia belakangan ini semakin intens, sejalan dengan sejumlah peristiwa yang dianggap dapat diatasi jika isu ini tidak hanya sekadar dibahas dan diakhiri, tetapi juga diupayakan untuk diterapkan secara nyata. Contoh yang dapat disampaikan adalah pelanggaran yang terjadi pada masjid Jemaat Ahmadiyah di Sintang, Kalimantan Barat.¹ Rumah jemaat Gereja HKBP di Karawang, perusakan pondok pesantren di Lombok Timur, serta tindakan-tindakan sejenis lainnya, semuanya terikat dalam satu pernyataan yang sama; yaitu pembelaan terhadap agama.

Motivasi semacam ini jelas bertentangan dengan semangat pluralisme yang telah lama dihargai di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman suku, agama, tradisi, dan berbagai identitas yang berbeda dalam masyarakat. Namun, sebelum kita menelusuri dan menekankan pada esensi tersebut, penting untuk sejenak memahami bahwa keragaman dapat berfungsi sebagai “daya pengikat” yang menyatukan masyarakat, sekaligus berpotensi menjadi penyebab terjadinya konflik antara budaya, ras, etnis, agama, hingga berbagai nilai kehidupan.²

Tingginya tingkat interaksi antar kelompok dengan perbedaan identitas masing-masing, tanpa diragukan lagi, menyebabkan persaingan yang sering kali berujung pada konflik dan perselisihan—memunculkan rivalitas sebagai sisi lain dari keragaman. Konfrontasi antara berbagai agama merupakan salah satu yang paling umum dan mudah dipicu. Penyederhanaan ajaran agama dan sikap fanatik dapat menyebabkan munculnya rasa superioritas di antara penganut agama tertentu terhadap penganut agama lainnya.³ Sebagai agama dengan jumlah pengikut terbanyak, tidak mengherankan jika tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam sering terjadi di Indonesia.

¹Krismanko Padang, Surajiman, Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Asasi Manusia Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Studi Kasus: Perusakan Masjid Ahmadiyah di Kab. Sintang, Prov. Kalimantan Barat), *Journal of Islamic Law Studies*. Volume 6, Nomor 1. (2022), 54.

²Agus Akhmadi. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religion Moderation in Indonesia’s Diversity” *Jurnal Diklat Keagamaan*. Volume 13, Nomor 2. (2019). 45.

³Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak. “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 1. (2019). 101.

Menyadari keadaan tersebut, toleransi jelas menjadi perhatian yang lebih serius sebagai landasan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat—berawal dari kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas terkecil. Masalah pola beragama yang cenderung menyinggung tersebut dapat dikurangi dari "ruang-ruang awal" seperti yang dijelaskan. Untuk memahami agama dengan benar dan efektif, hal ini menjadi prioritas utama sebelum menentukan bagaimana praktik agama tersebut dilakukan selanjutnya.⁴ Semangat untuk hidup berdampingan dengan damai, selanjutnya, menjadi semakin mungkin untuk terus dikembangkan.

Dalam konteks sebagian umat Islam—tanpa membantah kemungkinan terjadi fenomena yang serupa pada agama lainnya—penafsiran telanjang terhadap ayat-ayat Al-Quran, penggalan atau seluruhnya, masih menjadi permasalahan paling pangkal atas aksi-aksi keji yang mengatasnamakan agama. Kalimat pertama dalam Surah Al-Baqarah (2): 191⁵, misalnya:

“Dan bunuhlah mereka (kaum musyrik) di mana kamu menemui mereka ...”

... tanpa pembacaan yang mendalam demi memahami makna yang sebenarnya, potongan ayat tersebut kerap dijadikan tameng pembenar atas praktik vandalisme berkedok bela agama. Padahal, sebelum benar-benar tiba pada koridor implementasi, oleh sejumlah mufasir, keutuhan hingga keserangkaian ayat ini dengan ayat sebelum maupun sesudahnya, tidak pernah luput dari kaca mata penafsiran.

Al-Mahalli dan As-Suyuthi dalam Tafsir Al-Jalalain menjelaskan ayat ini sebagai ayat khusus yang diturunkan dan hanya berlaku di Masjidilharam mengenai sejumlah hal yang terkandung di dalamnya: membunuh dan mengusir orang kafir yang dibahasakan dengan “memerangi”, dan arti dari fitnah yang tertulis (secara harfiah) lebih kejam daripada pembunuhan. Al-Mahalli dan As-Suyuthi menekankan, membunuh dan mengusir orang kafir merupakan respons yang diperintahkan apabila kaum muslim menerima perlakuan yang

⁴Arfan Nusi, Nurul Ilmi Idrus, Hamka Naping, Lahaji, [Post-traditionalist Nahdlatul Ulama and Neo-modernist Muhammadiyah: A Study of Local Muslim Thoughts in Gorontalo](#), *International Journal of Social Science And Human Research*, Vol. 05, No. 05, tahun 2022, h. 1743-1750

⁵Kementrian Agama RI. Al-Quran Surah Al-Baqarah (2): 191.

persis demikian, sedangkan fitnah yang dimaksud ialah segala kesyirikan pada waktu ibadah Ihram, di Masjidilharam.⁶

Terkategorisasi sebagai ayat perang, Ibnu Katsir dengan kehati-hatian menerangkan ayat ini serangkaian dengan satu ayat sebelum, berikut dua ayat setelahnya, 190 berikut 192-193. Ayat 190 menjadi ayat yang mengandung perintah untuk memerangi seluruh orang kafir yang memerangi kaum muslim, sekaligus pengingat bahwa perintah tersebut memiliki batasan. Tiga ayat berikutlah yang memperjelas batasan itu: bahwa orang kafir yang dimaksud adalah yang terlebih dahulu memerangi kaum muslim di Masjidilharam dan melancarkan fitnah, serta bukan selain dari yang disebutkan. Keempat ayat ini juga ditegaskan sebagai ayat untuk menyalakan girah demi memerangi orang-orang yang memusuhi Islam di Masjidilharam.⁷

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka juga tidak menerangkan Al-Baqarah ayat 191 secara singular, melainkan turut serangkaian dengan satu ayat sebelum, dan dua ayat sesudahnya sebagaimana Ibnu Katsir. Hamka juga menyebut batas yang terkandung pada ayat 190, bahkan lebih jauh lagi, ia menetapkan spesifikasi tentang golongan yang terkecualikan dari perintah untuk dibunuh dan diperangi dalam ayat tersebut, yakni perempuan, anak-anak, dan mereka yang usianya telah senja, juga situasi yang dibolehkan untuk menabuh genderang perang, yaitu apabila kaum muslimin diperangi dalam rumah-rumah mereka, di Masjidilharam, serta kesemua itu menyulitkan peribadatan, lebih-lebih merendahkan agama Islam.

Ayat 191-193 dijelaskan sebagai ayat untuk mempertegas muatan perintah seperti yang terkandung pada ayat 190 dan larangan melampau batasan yang tampak eksplisit sebagai dorongan untuk beragama secara ideal: menunaikan segala yang diperintahkan sekaligus menjaga diri dari melanggar “takrif” yang telah ditetapkan.⁸

Moderasi beragama tak lain adalah jalan masuk menuju situasi yang jauh dari

⁶Kurnia Intan Nabila. “Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang Fitnah dalam Al-Qur’an Menurut Az-Zamakhshari dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (Q.S. Al-Baqarah Ayat 191 dan 217)”. (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020). 4.

⁷*Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193*. Diakses dari <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-190-193.html?m=1>

⁸*Tafsir Learn Quran, Al-Baqarah: 191*. Diakses dari <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-191>, pada tanggal 20 Juni 2023, pukul 23.30 WITA.

pemelorotan maupun kesewenang-wenangan dalam memahami berikut menunaikan perintah Al-Quran, yang bisa ditempuh melalui penyebarluasan pemahaman tentang seperti apa agama dijalankan secara ideal—berangkat dari pembacaan terbuka berikut penangkapan makna yang utuh terhadap ayat-ayat Al-Quran. Dengan begitu, tidak lagi terbuka celah untuk menggotong firman Tuhan demi klaim benar-salam oleh satu atau dua golongan semata, tetapi sebagai pedoman bersama dalam satu fondasi kerukunan yang kukuh.

DI ANTARA DUA YANG MELAMPAUI BATAS

Memahami istilah moderasi beragama dengan gambaran menjalankan praktik-praktik keagamaan tanpa keberpihakan yang tidak seharusnya, adalah tidak keliru sama sekali. Sementara keberpihakan yang dielak adalah mendiskreditkan paham, aliran, ajaran, dan komunitas keagamaan serupa selain dari yang dianut. Dalam Islam, umumnya titik fokus moderasi beragama bekerja di antara silang-selimpit dua dominasi praktik keagamaan: konservatisme dan liberalisme.

Tetapi, bukan berarti selisih pemahaman hanya bertaut di antara dua arus gerakan tersebut. Pada lokus-lokus yang lebih sempit, dibahasakan; sengketa yang sama, sengit, acap kali mencuat di antara standarisasi negara, ragam budaya, hingga klaim autentikasi ajaran oleh sejumlah golongan, yang seluruhnya berbicara dengan pengakuan atas nama Islam. Kendati dinamika yang demikian tidak selalu berujung pada titik bifurkasi konservatisme dan liberalisme, problematika yang benar-persis dapat terlihat, bagaimana sikap menengah, moderasi beragama, bekerja.

Beragama tanpa tendensi mutlak kepada salah satu paham, aliran, ataupun ajaran, tak lain merupakan dasar laku keagamaan yang konkret sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2): 143.⁹ “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Dalam Tafsir Al-Misbah besutan Quraish Shihab, umat pertengahan yang dimaksud dalam ayat di atas tidak sama sekali bersinggungan dengan waktu kedatangan (eksistensi)

⁹Kementrian Agama RI. Al-Quran Surah Al-Baqarah (2): 143.

umat Islam, ataupun derajat sosial kalau disandingkan dengan umat yang lain dalam kemultikulturalan masyarakat, melainkan dijelaskan dengan istilah *ummatan wasathan*, yakni umat dengan “sikap tengah” (ideal).¹⁰ Sikap tengah yang dimaksud ialah yang menyikapi dan berlaku seimbang antara urusan dunia dan perkara akhirat, menjunjung tinggi prinsip keadilan bagi sesama muslim maupun manusia, dan mampu menjadi penengah sekaligus yang terbaik dari tiap-tiap interaksi sosial melalui tuntunan syariat.

Sementara melalui Tafsir An-Nur, Ash-Shiddieqy menerangkan sikap moderat dalam Al-Baqarah ayat 143 ialah sikap yang jauh dari perbuatan-perbuatan eksteremisme, lagi konsisten berpegang teguh pada ajaran agama. Tidak hanya mengejar kenikmatan dunawi dengan melanggengkan hegemoni paham liberalisme, juga tidak lalai dengan arogansi konservatisme, yang justru meruntuhkan kemuliaan tidak hanya agama lain, melainkan juga agama yang dianut itu sendiri.¹¹

Kalau lagi dipahami lebih jauh, induk dari konservatisme dan liberalisme tidak bukan ialah kampanye dua corak laku keagamaan yang berseberangan: literalisme dan kontekstualisme. Sejarah peradaban Islam selalu diwarnai perebutan pengaruh antara teks dengan konteks. Sebagaimana kalangan berpendapat, hendaknya teks-teks keagamaan diaplikasikan persis seperti yang tertulis secara konsisten, agar kemurnian agama Islam dapat terjaga. Di sisi sebaliknya, juga tidak sedikit kalangan yang berupaya menggugat teks-teks keagamaan ini, dengan argumentasi utama: teks tidak lahir dari ruang yang kosong, ia muncul dari konteks sosial, budaya, maupun politik yang melingkupinya.¹²

Padahal, berjalan dengan satu semata dari dari dua laku keagamaan ini, sama dengan menyempitkan langkah dalam berislam. Beragama mengikuti naskah secara apa adanya, tentunya seperti mengasing dari mana agama itu sendiri dijalankan. Begitupun jika terlalu bergeming dalam koridor kontekstual, tidak akan mengantarkan pengikutnya ke mana pun

¹⁰Adnan Bayhaqi. “Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Misbah (Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Baqarah: 143)” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Volume 1, Nomor 1. 92.

¹¹Fitriani, Hamdika Hidayat Muslim, Ilham Firmansyah, Izzah Faizah Siti RusydatiKhaerani. “Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasby Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S. Al-Baqarah:143” *Gunung Djati Conference Series*. Volume 4. 2021. 356.

¹²Agus Zaenul Fitri. “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara” *Kurioritas*. Edisi VIII, Volume 1. 2015. 45.

kecuali menuruti ego dan nafsu pribadi. Perusakan rumah ibadah dan aksi-aksi yang menyelewengi kemanusiaan, adalah setaraf dengan perbuatan-perbuatan yang memeloroti dan memandang remeh hukum-hukum agama. Kedua-duanya merupakan buah dari memisahkan dua laku keagamaan yang seharusnya beriringan.

Literalisme-konservatisme maupun kontekstualisme-liberalisme sama-sama membawa dampak yang disruptif bagi para pemeluknya maupun orang banyak. Literalisme-konservatisme, menggotong agama ibarat senjata untuk menyerang siapa pun yang laku keagamaannya bersenjangan dengan teks-teks kanon. Sementara kontekstualisme-liberalisme, menentang agama sebagai tameng untuk membenarkan setiap laku keagamaan yang melucuti sakralitas agama, oleh pengikut-pengikutnya. Maka tak ada tersisa alasan untuk membungkus sikap fanatik dari balik motif saling menyisihkan antar-kalangan.

LITERAL ATOMISTIS: SUMBER-MUASAL EKSTREMISME

Bagaimana agama dianut dengan kecenderungan yang keras dan kaku, disadari atau tidak, dengan sebenarnya hanya akan menyebabkan resistansi terhadap ajaran keagamaan, sekaligus menurunkan kepercayaan publik. Ketimbang tunduk di bawah ajaran yang sudah bisa dibayangkan betapa akan membuat pengikutnya kepayahan menuruti rigiditas teks, terang saja, pilihan paling masuk akal adalah tetap berada di luar ajaran tersebut.

Cara baca atomistis, oleh penganut laku keagamaan literalisme terhadap teks-teks kanon agama, selalu saja berhenti pada penghukuman benar atau salah, bukannya memastikan kebermanfaatan atau menyoal kemudaratannya suatu perkara: benar menurut teks, maka dikerjakan, salah menurut teks, maka tak ada toleransi. Pada tingkatan yang paling akut, prinsip beragama yang demikian, telah menyangkal satu peringatan keras Nabi saw. dalam sebuah hadist—kendatipun hadist ini dipahami secara atomistik, sebagaimana cara paham para penganut literalisme—yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah: 3029 dan disahihkan oleh Imam Ibnu Taimiyyah: “Wahai manusia, waspadalah kalian darui sikap *ghulluw* dalam beragama, karena sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah *ghulluw* dalam agama.”

Sikap *ghulluw* yang dimaksud dalam hadis ini adalah perilaku melangkahi batas syariat agama sehingga telah melenceng dari syariat yang sebenarnya. Berlebih-lebihan dan cenderung ekstrem, amat jauh dari sikap sebaliknya yaitu yang dianjurkan: sikap moderat. Jika didekati dengan penjelasan ulama besar yang dikenal luas sekaligus mengidentifikasi diri sebagai seorang moderat, Yusuf Al-Qardhawi, sikap moderat tak akan jauh-jauh dari kesadaran untuk tidak terlalu menutup diri ataupun terlalu terbuka dalam beragama, pun seimbang dalam menyetarakan akal dan dalil.¹³

Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq dalam *Al-Ghulluf fi Ad-Din fi Hayah Al-Muslimin Al-Mu'ashirah*, menetapkan dua kategori *ghulluw* dalam beragama: pertama *ghulluw* dengan akidah, dan kedua *ghulluw* dengan perilaku, yang kedua-duanya berakar dari pemahaman yang keliru terhadap agama—terlampau jauh, demikian terlalu terbelit dengan “keharfiahan” dalil-dalil.¹⁴

Khusus untuk cara baca atomistis dalam tradisi literalisme, sekalipun teks yang dijunjung-keramatkan adalah teks yang mengandung firman-firman Tuhan, semurni bagaimanapun kandungannya, selama kebermaknaannya terus ditepikan dengan menganggapnya tidak lebih daripada kalkulator benar atau salah melalui kaca mata ortodoks, otoritas yang membalut teks-teks ini, persis telah berpindah dan beralih fungsi sebagai sumber legitimasi, untuk para literalis, demi aksi-aksi ofensif kelompoknya.

MEMAHAMI MAKNA TEKS

Kitab suci, dalam satu uraian, bisa juga disebut teks yang dijaga oleh otoritas. Dengan dasar ini, para penganut literalisme meyakini, bahwa mempraktikkan agama secara tidak akurat sebagaimana yang tertulis pada teks, adalah sama sebangun dengan melompati dinding yang sudah disusun oleh pendahulu-pendahulu yang mewariskan keyakinan pada

¹³Susi Wulandari. “Hadist tentang Al-Ghulluf fi Ad-Din dalam Kitab Sunan Ibnu Majah No. Indeks 3029 (Nalar Moderasi dalam Memahami Hadist tentang Ekstrem Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi)”. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2021). 91.

¹⁴Muhammad Nur Jamaluddin. “Wujud Islam *Rahmatan lil Alamin* dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia” *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. Volume 4, Nomor 2. 288.

mereka, sehingga, pikiran untuk senantiasa bersandar dan menjaga dinding itu, senantiasa dipegang teguh.

Pemikiran seperti ini, pada akhirnya, memaksakan relevansi antara teks dengan zaman. Satu-satunya yang keliru sebetulnya, ada pada tahapan “pemaksaan” tadi. Kitab suci tetap dengan kesuciannya, lantaran akar masalahnya ada pada cara memahami. Dalam studi hermeneutika modern, memahami diterangkan bak titik kunci yang kompleks. Friedrich Schleiermacher, tokoh besar perintis hermeneutika modern, menerangkan memahami (dalam area aplikasi teks) sebagai tiga rangkaian kemampuan: menangkap makna awal, berempati atau mengulangi pengalaman subjektif penulis, lalu mengintegrasikan makna khusus dari pengalaman subjektif tadi, menuju konteks yang lebih luas.¹⁵

Untuk menyelesaikan tiga rangkaian memahami ini, pembacaan terhadap teks harus menyeluruh dan mendalam. Schleiermacher menyebut cara baca ini dengan “membaca di antara kalimat-kalimat”. Yang dirujuk pada “di antara” ialah setiap apa yang turut mewujudkan teks, yakni faktor gramatis dan faktor psikologis penulis. Kedua faktor tersebut akan diinterpretasikan secara bersamaan, berbeda dengan rangkaian memahami yang mempunyai urutan.

Interpretasi gramatis akan menyisir pada bagian-bagian yang sama persis dengan cara baca atomistik: bahasa, struktur kalimat, isi teks, dst. Bedanya, interpretasi gramatis akan memeriksa lebih jauh, sampai pada hubungan antara satu teks dengan teks lain yang sealiran ataupun sezaman. Sedangkan interpretasi psikologis akan lebih berfokus pada subjektivitas penulis teks, tepat pada saat teks tersebut dituliskan—yang akan menjadi medan penyelidikannya adalah kondisi lingkungan penulis: latar belakang keluarga, struktur masyarakat, tradisi, budaya, dan segala apa yang mengikat pengalaman subjektif penulis.

Sasaran utama dalam interpretasi gramatis adalah kaidah penulisan yang berlaku, dan bagaimana penulis menuangkan maksudnya dengan mengikuti kaidah tersebut. Sementara dalam interpretasi psikologis, adalah setiap informasi yang dapat digunakan untuk menguak

¹⁵F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. (Yogyakarta: PT Kanisius. 2015). 61

alam pikiran penulis. Kedua-duanya akan mengungkap maksud teks, dan isi pikiran penulis teks, dengan serentak.

Penekanan Schleiermacher ia tinggalkan agar benar-benar tidak ada yang didahulukan antara faktor gramatis dengan faktor psikologis, sebab makna autentik dari teks hanya akan tersingkap jika keduanya dipastikan beroperasi tanpa senjang waktu. Pertanyaan di depan mata yang harus segera terjawab adalah kepada siapa posisi penulis teks dialamatkan apabila teks yang hendak dipahami adalah kitab suci?

Karena objek yang menjadi sasaran kajian adalah teks, maka yang harus dijadikan tetap lebih dulu adalah subjek utama yang berkorelasi dengan teks: penulis teks. Al-Quran adalah kumpulan firman Tuhan merupakan fakta yang tidak perlu diperdebatkan, tetapi, “membaca di antara kalimat-kalimat” akan bekerja mengulik informasi pada saat Al-Quran utuh sebagai sebuah teks, yakni menguak bagaimana makna firman-firman Tuhan tadi, diikat dalam tulisan, oleh penulis teks.

Tuhan tidak berbicara langsung dengan kalimat-kalimat itu, melainkan melalui penulis, dan penulis ini menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa yang terikat dengan alam pikir, kebudayaan, situasi sosial, dan politik pada zamannya.¹⁶ Dalam ungkapan paling sederhana, Al-Quran ditulis berdasarkan kaidah kebahasaan penulis, sekaligus terikat dengan alam pikir penulis, yang dibentuk oleh situasi sosial di sekitarnya. Fakta sejarah telah terekam, bahwa Al-Quran yang beredar saat ini merupakan salinan dari Al-Quran yang ditulis pada zaman Khalifah Utsman bin Affan.

Penulisan Al-Quran sendiri dilakukan sejak Nabi saw. masih hidup, setiap kali beliau menerima wahyu. Wahyu-wahyu tersebut dicatat pada pelepah kurma, kulit, dan tulang hewan, serta batu-batu. Setelah Nabi saw. wafat, Al-Quran mulai dikumpulkan pada zaman Khalifah Abu Bakar, baru kemudian dituliskan kembali dan diperbanyak di zaman Khalifah Utsman bin Affan. Al-Quran salinan ini dinamai Muzhaf Al-Imam, yang disesuaikan dengan dialek Suku Quraisy, yang saat ini kita kenal huruf, bahasa, dan kandungannya.

¹⁶*Ibid.* 58.

Jelaslah bahwa penulisan Al-Quran telah melalui proses interpretasi sebelum benar-benar utuh menjadi sebuah teks. Para penyalin Al-Quran, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdul Al-Rahman bin Harits bin Hisyam, menyalin Al-Quran yang telah terkumpul sedari zaman Khalifah Abu Bakar, dengan mengupayakan relevansi kebahasaan, mengikuti kaidah dan dialek yang berlaku pada tempat dan waktu itu.¹⁷

Bisa dipastikan sewaktu proses menyalin Al-Quran, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdul Al-Rahman bin Harits bin Hisyam merenungkan serta mempertimbangkan harus seperti apa Al-Quran dituliskan supaya bisa dipahami oleh pembacanya. Autentikasi makna Al-Quran, sebenarnya, sedang dipertahankan di sini, sebab terjadi penyesuaian antara teks dengan konteks. Teks dan konteks yang bersesuaian, tidak akan membawa risiko biasanya makna teks, sebesar apabila teks dan konteks dibiarkan tanpa keserasian.

Membaca di antara kalimat-kalimat, sekali lagi, berfokus pada kaidah kebahasaan yang terikat dengan waktu dan tempat teks dituliskan, lalu bagaimana maksud yang akan dikandung oleh teks, mengikuti kaidah-kaidah itu, serta alam pikiran penulis sewaktu menyusun teks: mengupayakan kecocokan antara objektivitas kaidah dan teks yang menurutnya, dengan subjektivitas dari sisi pikiran penulis, untuk benar-benar “mengungkap makna autentik” yang terkandung pada teks.

Pembacaan dengan cara ini, sama sekali berbeda dengan apa yang ada pada literalisme. Jika literalisme menganggap bahwa teks harus diterapkan tepat setelah ia dibaca, maka melalui interpretasi gramatis dan psikologis, makna autentik yang dikandung oleh teks, akan dikomparasikan terlebih dahulu dengan kondisi zaman pembaca, agar relevansi antara teks dengan konteks, sungguh-sungguh murni sehingga tidak menjadi pangkal penyimpangan pada ruang pemahaman dan praktik di kemudian hari.

Pada akhirnya, agar terhindar sepenuhnya dari literalisme, dan memahami makna dari teks kitab suci Al-Quran, interpretasi gramatis akan membantu pembaca mengetahui kaidah

¹⁷Muhammad Ichsan. “Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Quran pada Masa Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat” *Jurnal Substantia*. Volume 4, Nomor 1. 2012. 6.

kepenulisan seperti apa yang berlaku saat proses Al-Quran disalin, dan bagaimana para penulis, subjek utama yang berkorelasi dengan teks, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdul Al-Rahman bin Harits bin Hisyam, menaati kaidah tersebut, serta mengetahui isi pikiran dari penulis tadi melalui konteks sosial di sekitar mereka dengan interpretasi psikologis. Sehingga begitu tiba pada tahapan komparasi zaman, antara zaman di mana Al-Quran dituliskan (disalin) dengan zaman pembacanya, kaidah, maksud penulis, dan alam pikiran penulis, akan menguak makna teks yang sebenarnya.

LANTAS BAGAIMANA MENYIKAPI RADIKALISME DI INDONESIA?

“Kekuatan hanya bisa diimbangi oleh kekuatan, politik hanya bisa dilawan dengan politik.”

Tesis ini, tidak bisa hanya dimengerti atau disanggah dengan pertanyaan sesederhana “bukankah memerangi penyulut perang adalah sama dengan mewujudkan peperangan?” Sebelum jauh lebih masuk menggeledah tesis tadi, Yang perlu untuk terlebih dahulu disetujui (atau diakui) adalah bahwa di Indonesia, paham radikalisme telah terlanjur mapan dan mengakar. Kemapanan tersebut terlihat jelas lewat geliat para radikal yang selalu saja berhasil menemukan orang-orang yang bakal menjadi pengikut-pengikut militannya.

Gerakan-gerakan mereka, tidak pernah tanpa terorganisasi lalu menjadi sepele. Sebaliknya, para radikal di tanah air kerap kali menjadi sorotan sebab aksi-aksi yang mereka jalankan, jarang sekali dapat diprediksi, dan tentu saja membawa dampak yang signifikan, khususnya terhadap kondisi psikologis masyarakat. Jika terus-menerus didiamkan, problem ideologi ini kelak semakin sulit dipecahkan, dan bukan tidak mungkin akan mengendap sebagai momok yang mengharuskan masyarakat memilih untuk menjadi bagian dari golongan radikal tersebut dengan alasan keamanan.

Membutuhkan daya ingat yang mumpuni untuk sebatas menyadari bahwa di Indonesia, ternyata, terdapat dua organisasi besar Islam, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, setiap kali aksi radikalisme berada di puncak berita-berita nasional. Kendati di waktu-waktu yang lain, kedua organisasi inilah yang paling gencar mengampanyekan konsep Tawassuth Islam, maka kehadirannya yang nisbi dalam isu ini, layak untuk disoroti.

Kampanye yang gencar tadi, kalau-kalau dihitung berapa kali pelangsungannya, niscaya tak akan sedikit yang akan menjawab sangat sering. Tetapi fakta di lapangan memperjelas bahwa apa saja yang ditinggalkan setelah kampanye-kampanye tersebut, dalam skala terkecil komunitas masyarakat, selalu sukses dirogol oleh paham-paham yang berwatak sebaliknya. Jelaslah pernyataan mengenai eksistensi dua organisasi besar Islam di atas adalah persis, tidak salah dialamatkan.

Menyiangi doktrin yang terlanjur tersebar tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Kampanye puluhan kali dalam sepekan pun, tidak menjamin paparan radikalisme benar-benar hilang dari masyarakat, apalagi jika melulu hanya dilangsungkan di daerah-daerah metropolis, sebab simpul kekuatan radikalisme tidak mungkin diredam dari sana semata-mata. Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sudah semestinya tidak hanya bertaut pada kesamaan pendapat belaka, tetapi lebih jauh dari itu: menjawab soal-soal mengenai spirit dan komitmen untuk menumpas setiap ideologi yang membawa dampak disruptif bagi masyarakat pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya.¹⁸

Komitmen yang bisa dimulai dengan mengejar ketertinggalan dari merambah simpul-simpul terkecil di dalam masyarakat. Alangkah sering paham radikalisme datang dari daerah-daerah pinggiran. Marginal. Terpencil. Sebab di sanalah doktrin-doktrin yang “keras” tadi dirajut dengan kuat, dipelihara dari waktu ke waktu. Ikhtiar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak seharusnya usai pada helat simposium dan pertemuan besar-besaran lainnya, tanpa perwujudan tujuan yang konkret.

Jika paham-paham radikal menyatroni masyarakat secara langsung, maka tak ada peluang untuk melawannya kecuali dengan cara yang sama. Konsep moderasi beragama yang disampaikan melalui podium di ruang-ruang diskusi, tidak akan bisa menggantikan ajaran sebaliknya yang mengetuk pintu demi pintu. Bagaimanapun, interaksi secara langsung masih menjadi cara terbaik untuk memastikan dan mengetahui sebaik apa masyarakat memahami sesuatu yang diajarkan.

¹⁸Zainun Wafiqatun Niam. “Konsep Islam Wasatiah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai Indonesia” *PALITA: Journal of Social-Religion Research*. Volume 4, Nomor 2. (2019). 98-99.

Dukungan dan campur tangan pemerintah adalah instrumen terkuat selanjutnya, setidak-tidaknya, pemegang otoritas yang paling dekat dengan masyarakat. di desa-desa, di dusun-dusun. Tanpa ini, probabilitas langgengnya ajaran radikalisme masih terbuka lebar. Sementara di tingkatan yang lebih tinggi, konsep moderasi beragama bisa untuk terus disuarakan bukan sebatas wacana keagamaan, melainkan rancangan dengan agenda utama menjaga persatuan bangsa, melalui sektor politis, dan jalur-jalur pendidikan kalau bisa. Menutup rapat-rapat cela yang mungkin menjadi jalan masuk radikalisme.

PENUTUP

Moderasi beragama, pada akhirnya, hanya akan terus-menerus menjadi wacana apabila tidak kunjung dipahami oleh umat secara luas, bagaimana maksud dan apa urgensinya. Pengetahuan agama dan cara memahami Al-Qur'an yang cenderung kaku, sudah mesti disadari bukan menjadi respons yang ideal atas ajaran dan perbuatan yang memiliki arus sebaliknya. Konfrontasi seperti ini selalu menjadi penyulut rivalitas, yang harus sesegera mungkin diakhiri sebab jelas-jelas merugikan.

Tajuk bela kelompok berkedok bela agama yang digaung-gaungkan di sana-sini oleh segelintir orang, memanfaatkan situasi krisis identitas masyarakat muslim Indonesia, dan hanya bisa bertahan selama kesadaran publik belum benar-benar menjadi fokus utama dari setiap upaya menangkal teror paham radikal ini. Dengan pemikiran dan sikap yang terbuka, ancaman paparan radikalisme tidak semengkhawatirkan apabila kondisi masyarakat dibiarkan tanpa bekal wawasan dan penjagaan apa pun.

Sinergitas antar-pemangku jabatan dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh besar lainnya di masyarakat, boleh dibilang merupakan titik kunci sekaligus penentu. Memastikan ajaran menyimpang ini terpankas habis pada semua lapisan masyarakat. Upaya menyambangi sudut-sudut terpencil tersebut juga tidak akan sia-sia akhirnya. Ini juga bentuk penjagaan, meminimalisasi kalau-kalau konsep Tawassuth Islam yang sampai ke masyarakat berbeda dengan yang sebenarnya. Pada akhirnya, Islam yang sedari awal turun sebagai rahmat, akan kembali seperti itu. Menaungi siapa saja yang ada di bawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, (2), 45.
- Fitriani, Hamdika Hidayat Muslim, Ilham Firmansyah, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani. 2021. *Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasby Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S. Al-Baqarah:143. Gunung Djati Conference Series*, 4. 356.
- Fitri, Agus Zaenul. 2015. *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. Kurioritas*. VIII, 1, 45.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. 2015. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Quran*. PT Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Ichsan, Muhammad. 2012. *Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Quran pada Masa Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat. Jurnal Substantia*. 4, (1).
- Niam, Zainun Wafiqatun. 2019. *Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai Indonesia. PALITA: Journal of Social-Religion Research*.
- Nurhakiky, Sri Mulya, Muhammad Naelul Mubarak. 2019. *Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. IQ (Ilmu A; Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 101.
- Nabila, Kurnia Intan. 2020. *Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang Fitnah dalam Al-Qur'an Menurut Az-Zamakhshari dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (Q.S. Al-Baqarah Ayat 191 dan 217)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Nusi, Arfan, Idrus, Nurul Ilmi, Naping, Hamka, Lahaji, [Post-traditionalist Nahdlatul Ulama and Neo-modernist Muhammadiyah: A Study of Local Muslim Thoughts in Gorontalo](#), *International Journal of Social Science And Human Research*, Vol. 05, No. 05, tahun 2022.
- Padang, Krismanko, Surajiman, *Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Asasi Manusia Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Studi Kasus: Perusakan Masjid Ahmadiyah di Kab. Sintang, Prov. Kalimantan Barat)*, *Journal of Islamic Law Studies*. Volume 6, Nomor 1. (2022)
- Wulandari, Susi. 2021. *Hadist tentang Al-Ghulluw fi Al-Din dalam Kitab Sunan Ibnu Majah*

No. Indeks 3029 (Nalar Moderasi dalam Memahami Hadist tentang Ekstrem Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193. 24 April 2015. Diakses pada 20 Juni 2023, pukul 23.06 WITA. Diakses dari <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-190-193.html?m=1>.

Tafsir Learn Quran. Al-Baqarah: 191. Diakses pada 20 Juni 2023, pukul 23.30 WITA. Diakses dari <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-191>.